

Representasi Parentifikasi dan Mitos Anak Berbakti dalam Film *Home Sweet Loan*

Ummu Samhah Mufarrihah¹, Dzikria Afifah Primala Wijaya²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹us.mufarrihah@uin-suka.ac.id, ²dzikria.wijaya@uin-suka.ac.id

Abstrak

Parentifikasi terjadi ketika anak mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh orang tua. Dalam budaya Indonesia, kondisi ini sering berkaitan dengan nilai bakti kepada orang tua sehingga pengorbanan anak dapat dianggap sebagai hal yang wajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana parentifikasi direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan* dan bagaimana mitos anak berbakti dibangun melalui representasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan unsur visual yang menunjukkan adanya pembalikan peran antara anak dan orang tua. Analisis difokuskan pada dua bentuk parentifikasi, yaitu instrumental dan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kaluna mengalami parentifikasi melalui tanggung jawab domestik, ekonomi, dan emosional yang secara berulang dibebankan kepadanya. Pada tingkat mitos, nilai anak berbakti membuat pengorbanan tersebut terlihat sebagai bentuk kasih sayang, tanggung jawab, dan kewajiban moral seorang anak. Namun, film ini juga menunjukkan adanya perlawanan terhadap pandangan tersebut melalui konflik dan keberatan yang disampaikan Kaluna. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* tidak hanya menggambarkan parentifikasi dalam keluarga, tetapi juga mengkritik batas antara bakti kepada keluarga dan hak pribadi seorang anak.

Kata Kunci: *Home Sweet Loan*, Mitos Anak Berbakti, Parentifikasi, Representasi, Semiotika Roland Barthes.

Abstract

Parentification occurs when children take on responsibilities that should be carried out by parents. In Indonesian culture, this situation is often connected to filial piety, which can make children's sacrifices seem normal and expected. This study examines how parentification is represented in the film *Home Sweet Loan* and how the myth of filial piety is constructed through this representation. The study uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis, focusing on three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The data consist of scenes, dialogues, character expressions, and visual elements that show role reversal between children and parents. The analysis focuses on instrumental and emotional parentification. The findings show that Kaluna experiences parentification through domestic, financial, and emotional responsibilities repeatedly placed on her. At the level of myth, filial piety makes these sacrifices appear as expressions of love, responsibility, and a child's moral obligation toward the family. However, the film also questions this idea through Kaluna's conflicts and resistance to these demands. Therefore, *Home Sweet Loan* not only represents parentification within the family but also criticizes the boundary between family obligations and a child's personal rights.

Keywords: *Home Sweet Loan*, Myth of Filial Piety, Parentification, Representation, Roland Barthes' Semiotics.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi utama sebagai ruang pengasuhan, perlindungan, dan pembentukan identitas individu (Herawati et al., 2020). Namun, dinamika keluarga tidak selalu berlangsung secara ideal. Dalam kondisi tertentu, terjadi pembalikan peran antara orang tua dan anak sehingga anak mengambil alih tanggung jawab yang semestinya dijalankan oleh orang tua. Fenomena ini dikenal sebagai parentifikasi (*parentification*) (Boszormenyi-Nagy & Spark, 1973). Lebih lanjut, Jurkovic (1997) menjelaskan bahwa parentifikasi dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu parentifikasi instrumental (*instrumental parentification*), ketika anak menjalankan fungsi praktis seperti mengurus pekerjaan rumah tangga atau memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta parentifikasi emosional (*emotional parentification*), ketika anak menjadi sumber dukungan emosional bagi orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang bercorak kolektivistik, praktik parentifikasi sering kali beririsan dengan nilai budaya mengenai bakti kepada orang tua. Nilai tersebut menempatkan kepentingan keluarga sebagai prioritas utama sehingga pengorbanan anak kerap dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral yang patut diapresiasi. Pada titik tertentu, pemaknaan tersebut berkembang menjadi mitos budaya yang menempatkan pengorbanan anak sebagai sesuatu yang dianggap wajar, alamiah, bahkan ideal. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang bekerja dengan menaturalisasi nilai-nilai budaya sehingga tampak sebagai kebenaran yang tidak lagi dipertanyakan (Barthes, 1972). Dengan demikian, mitos anak berbakti bukanlah realitas yang bersifat netral, melainkan konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direproduksi melalui berbagai praktik budaya, termasuk media. Pembacaan kritis terhadap mitos tersebut menjadi penting karena proses naturalisasi membuat praktik parentifikasi diterima sebagai bentuk bakti yang ideal, alih-alih dipahami sebagai pembalikan peran dalam keluarga.

Fenomena tersebut semakin relevan dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat Indonesia saat ini. Survei *Retirement Reimagined: Asia's Retirement Divide* yang dilakukan Sun Life (2026) menunjukkan bahwa 90% pekerja Indonesia berada dalam posisi *sandwich generation*. Temuan ini diperkuat oleh proyeksi ESCAP (2023) yang menunjukkan bahwa proporsi penduduk Indonesia berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 11,1% pada 2023 menjadi 20,5% pada 2050. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi antargenerasi semakin meningkat sehingga beban finansial generasi produktif menjadi semakin kompleks. Situasi ini memperbesar kemungkinan terjadinya parentifikasi ketika anggota keluarga yang paling produktif secara ekonomi mengambil alih fungsi pengasuhan maupun pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam konteks demikian, representasi mengenai pengorbanan anak dalam media menjadi penting untuk dikaji.

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki peran penting dalam memproduksi dan menyebarkan makna mengenai relasi keluarga. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar mencerminkan realitas, akan tetapi menghasilkan makna melalui sistem tanda dalam konteks budaya. Maka dalam konteks ini, film tidak hanya menghadirkan kisah mengenai keluarga, tetapi juga membangun cara pandang tertentu mengenai pengorbanan, tanggung jawab, dan bakti kepada orang tua.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat persoalan tersebut adalah *Home Sweet Loan*. Film ini dipilih karena menjadikan parentifikasi sebagai konflik sentral yang menggerakkan keseluruhan alur cerita sehingga menyediakan teks yang kaya untuk mengkaji hubungan antara representasi parentifikasi dan pembentukan mitos anak berbakti. Film ini menghadirkan tokoh Kaluna, seorang perempuan muda yang berjuang mewujudkan impiannya memiliki rumah di tengah tekanan ekonomi keluarga. Meskipun bukan anak sulung, Kaluna menjadi anggota keluarga yang paling banyak memikul beban domestik, ekonomi, dan emosional sehingga berbagai dialog, tindakan, dan adegan visual dalam film menyediakan sistem tanda yang dapat dianalisis untuk melihat bagaimana parentifikasi direpresentasikan sekaligus dimaknai sebagai mitos anak berbakti.

Penelitian mengenai *Home Sweet Loan* telah dilakukan dari berbagai perspektif. Nasution dan Faridah (2025) mengkaji representasi komunikasi keluarga melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam film dipengaruhi oleh ketimpangan perlakuan orang tua serta tekanan ekonomi. Pamungkas dan Tutiasri (2025) memfokuskan kajiannya pada representasi resiliensi generasi *sandwich* melalui kemampuan tokoh utama menghadapi tekanan keluarga, sedangkan Maharani dkk. (2025) memandang film tersebut sebagai representasi realitas beban ekonomi generasi *sandwich*. Di sisi lain, penelitian mengenai parentifikasi lebih banyak berkembang dalam perspektif psikologi keluarga dengan menitikberatkan pada pengalaman individu, pola komunikasi keluarga, maupun dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak (Damayanti & Tsurayya, 2023; Nassapramita & Rusdi, 2026).

Secara umum, kajian-kajian sebelumnya masih terbatas karena hanya memandang konflik keluarga sebagai masalah uang atau beban mental saja (Han & Cheung, 2024). Belum ada penelitian yang benar-benar membongkar bagaimana budaya kita melestarikan praktik anak yang mengambil alih peran orang tua hingga dianggap wajar (Nadhifah et al., 2025). Padahal, kita perlu menganalisis media secara kritis untuk melihat bagaimana mitos ini bekerja dalam membuat pembalikan peran seolah-olah menjadi hal yang normal di mata masyarakat (Rahmah et al., 2025).

Minimnya literatur yang mengaitkan fenomena parentifikasi dengan mitos anak berbakti di media menjadi celah penelitian yang menarik. Membaca film *Home Sweet Loan* dari kacamata sosial dan budaya menjadi sangat penting karena film ini mendobrak kebiasaan dan menjadi titik balik representasi keluarga di Indonesia. Selama ini, film drama keluarga kita biasanya selalu meromantisasi pengorbanan anak tanpa syarat (*unconditional filial sacrifice*). Pengorbanan tersebut sering dibingkai sebagai kebaikan moral yang luar biasa, seolah-olah kepatuhan adalah satu-satunya cara untuk menjaga keharmonisan keluarga (Azzahra et al., 2025). Namun, *Home Sweet Loan* dengan berani melawan formula yang sudah usang tersebut. Sejalan dengan temuan Nadhifah dkk. (2025) yang menyoroti bagaimana tokoh Kaluna mencoba melawan beban gandanya, film ini justru blak-blakan menampilkan sisi gelap dari tuntutan berbakti, seperti adanya kelelahan emosional dan terampasnya ruang pribadi seorang anak. Karena itulah, sangat krusial bagi kita untuk membongkar bagaimana adegan dan dialog dalam film ini bekerja. Apakah tanda-tanda tersebut mendukung, menawar, atau malah mengkritik mitos anak berbakti. Langkah ini sangat sejalan dengan kebutuhan akademis untuk mengkaji ulang makna bakti (*filial piety*) di masyarakat kita. Harapannya, kepatuhan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sewajarnya terjadi, terutama jika hal itu sampai mengorbankan kebebasan dan hak individu seorang anak di dalam keluarga masa kini (Kyeong et al., 2025).

Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan melihat parentifikasi tidak sekadar sebagai masalah psikologis atau beban keuangan generasi sandwich, seperti yang selama ini sering dibahas (Pamungkas & Tutiasri, 2025; Nassapramita & Rusdi, 2026). Alih-alih demikian, penelitian ini menyoroti fenomena tersebut sebagai sebuah praktik representasi yang menciptakan mitos budaya tentang anak berbakti. Berbeda dari penelitian sebelumnya, analisis ini difokuskan pada bagaimana tanda-tanda di dalam film bekerja untuk membangun, bernegosiasi, atau bahkan mengkritik mitos tersebut dengan meminjam kacamata semiotika (Barthes, 1972). Untuk membedahnya, penelitian ini menelusuri adegan-adegan yang memperlihatkan pembalikan peran antara anak dan orang tua di film *Home Sweet Loan* melalui tiga tahapan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini sangat membantu peneliti untuk melihat secara mendalam bagaimana dialog, ekspresi, tindakan, hingga elemen visual lainnya ternyata bekerja sama membentuk pemahaman yang spesifik tentang peran anak dalam struktur keluarga Indonesia (Nasution & Faridah, 2025). Pada akhirnya, penelitian ini tidak sekadar membawa isu parentifikasi keluar dari ranah klinis ke ilmu komunikasi, tetapi juga mengajak pembaca untuk lebih kritis menyadari bagaimana media massa bisa dengan mulus menormalkan nilai-nilai budaya melalui tayangan film (Damayanti & Turoyya, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sistem tanda dalam film *Home Sweet Loan* merepresentasikan praktik parentifikasi dan mengonstruksi mitos anak berbakti? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi mitos anak berbakti melalui parentifikasi dalam film *Home Sweet Loan* dengan menggunakan kerangka analisis semiotika Roland Barthes. Kerangka teori ini dipilih karena sangat pas untuk membongkar bagaimana sebuah mitos terbentuk. Pendekatan ini bisa menjelaskan bagaimana sebuah anggapan yang awalnya diciptakan oleh masyarakat, pada akhirnya berubah wujud menjadi kebenaran alamiah yang seolah-olah mutlak dan tidak bisa dibantah lagi (Barthes, 1972). Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada kajian representasi dalam disiplin ilmu komunikasi. Terlebih lagi, dengan menautkan diskursus parentifikasi pada analisis tanda, penelitian ini akan memperluas dan memperdalam temuan-temuan awal mengenai konflik komunikasi keluarga akibat ketimpangan perlakuan dan ekonomi (Nasution & Faridah, 2025), sekaligus memperkaya literatur mengenai konstruksi makna budaya dalam sinema Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami proses pembentukan makna dalam representasi parentifikasi pada film, bukan mengukur hubungan antarvariabel maupun menguji hipotesis. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk menelusuri bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film membangun makna pada tingkat denotasi, konotasi, hingga mitos (Barthes, 1972).

Objek penelitian adalah film *Home Sweet Loan* yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie, berdurasi 112 menit, dan dirilis pada 26 September 2024. Film ini dipilih karena menjadikan parentifikasi sebagai konflik utama yang menggerakkan alur cerita melalui pengalihan tanggung jawab domestik, ekonomi, dan emosional kepada tokoh Kaluna.

Data primer diperoleh melalui observasi terhadap keseluruhan durasi film (112 menit) secara berulang sebanyak tiga kali putaran tontonan. Putaran pertama dilakukan untuk pemetaan alur cerita secara umum; putaran kedua untuk identifikasi sekuens yang menunjukkan indikator pembalikan peran anak-orang tua sesuai empat kriteria purposif; dan putaran ketiga untuk verifikasi dan pencatatan *time-code* (jam:menit:detik) pada setiap sekuens terpilih. Setiap sekuens didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar (*screen capture*), transkripsi dialog verbatim, penanda waktu (*time-code*), serta catatan konteks naratif.

Seleksi data dilakukan berdasarkan empat kriteria purposif: (1) adegan yang memperlihatkan pembalikan peran antara anak dan orang tua; (2) adegan yang menunjukkan pengalihan tanggung jawab domestik, ekonomi, maupun emosional kepada tokoh anak; (3) adegan yang memperlihatkan konflik antara kepentingan pribadi dan tuntutan keluarga; serta (4) adegan yang memuat simbol, dialog, atau tindakan yang mengandung nilai bakti kepada orang tua. Dari keseluruhan durasi film, teridentifikasi enam sekuens yang secara eksplisit dan konsisten memenuhi seluruh kriteria tersebut sepanjang narasi; adegan-adegan lain, seperti interaksi persahabatan Kaluna dengan rekan kerjanya dan komunikasi keluarga sehari-hari yang tidak menunjukkan pembalikan peran, berada di luar fokus penelitian ini sehingga tidak diikutsertakan sebagai unit analisis. Keenam sekuens tersebut terdiri atas tiga adegan yang merepresentasikan parentifikasi instrumental, yaitu Kaluna mencuci piring setelah seluruh anggota keluarga makan (00:04:23), Kaluna membayar tagihan listrik (00:05:31), dan Kaluna kehilangan kamar pribadi demi keponakan (00:13:27); serta tiga adegan yang merepresentasikan parentifikasi emosional, yaitu Kaluna dituntut menyelesaikan masalah keluarga (01:02:26), Kaluna menangis setelah mengorbankan tabungan rumahnya (01:23:28), dan Kaluna tetap membantu keluarganya meskipun kecewa (01:46:53).

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu mengenai parentifikasi, semiotika Roland Barthes, representasi media, serta komunikasi keluarga.

Berbeda dari teks tertulis, unit analisis pada film bersifat multimodal sehingga penanda (*signifier*) tidak hanya berupa dialog, tetapi juga elemen sinematik seperti gestur, ekspresi wajah, properti, *blocking*, dan komposisi shot. Untuk menjaga konsistensi pembacaan, operasionalisasi tanda dalam penelitian ini dipetakan pada dua sumbu sekaligus: sumbu sintagmatik (relasi antartanda dalam satu rangkaian adegan/plot. Misalnya, urutan aksi-dialog-reaksi) dan sumbu paradigmatis (pemilihan satu tanda dari sejumlah kemungkinan tanda lain yang setara. Misalnya, mengapa tokoh memilih diam alih-alih membantah). Tabel 1 merangkum indikator operasional yang digunakan pada setiap tingkat signifikasi.

Tabel 1. Matriks Operasionalisasi Semiotika Roland Barthes untuk Analisis Audio-Visual

Tingkat Signifikasi	Indikator Penanda (<i>Signifier</i>)	Indikator Petanda (<i>Signified</i>)	Sumbu Analisis
Denotasi	Dialog verbatim, gestur/ekspresi wajah, properti (misalnya, piring, token listrik), latar tempat, komposisi <i>shot</i> dan <i>framing</i>	Deskripsi literal tindakan dan situasi yang tampak di layar, tanpa interpretasi budaya	Sintagmatik (urutan aksi dalam satu adegan)
Konotasi	Pilihan diksi/intonasi dialog, ekspresi emosi tokoh, jarak kamera (<i>close-up</i> vs <i>medium shot</i>), pencahayaan, arah pandang tokoh	Makna yang muncul dari relasi tanda dengan konteks sosial-budaya (misalnya, relasi kuasa dalam keluarga, beban peran gender)	Paradigmatik (mengapa tanda ini dipilih, bukan alternatif lain)
Mitos	Pengulangan pola tanda konotatif lintas adegan (misalnya, repetisi kata "ikhlas", "sabar", "ngalah")	Naturalisasi nilai budaya (bakti anak) yang menutupi asal-usul tanda sebagai konstruksi sosial	Sintagmatik–paradigmatik (pola berulang membentuk sistem makna kedua)

Untuk meminimalkan bias interpretasi subjektif peneliti, penelitian ini menerapkan dua instrumen validitas kualitatif. Pertama, triangulasi investigator, yaitu proses pembacaan tanda dan penentuan makna konotasi-mitos dilakukan secara independen oleh kedua penulis, kemudian didiskusikan hingga tercapai kesepakatan interpretasi (*intercoder agreement*) atas keenam unit analisis. Kedua, triangulasi sumber teoretis, dengan membandingkan hasil pembacaan semiotik terhadap temuan penelitian terdahulu mengenai Home Sweet Loan. Penelitian tentang representasi komunikasi keluarga (Nasution & Faridah, 2025) dan penelitian tentang beban ganda Kaluna dari perspektif performativitas Judith Butler (Nadhifah et al., 2025), untuk memeriksa konsistensi maupun perbedaan tafsir.

Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan. Tahap pertama, denotasi, yaitu mendeskripsikan makna literal yang tampak dalam adegan, meliputi tindakan tokoh, dialog, ekspresi, latar, dan unsur visual lainnya. Tahap kedua, konotasi, yaitu menafsirkan makna yang muncul dari hubungan tanda dengan konteks sosial dan budaya, khususnya yang berkaitan dengan praktik parentifikasi. Tahap ketiga, mitos, yaitu mengidentifikasi bagaimana makna konotatif tersebut dinaturalisasi menjadi nilai budaya mengenai anak berbakti. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan apakah film Home Sweet Loan mereproduksi, menegosiasikan, atau justru mengkritisi mitos tersebut.

Untuk memperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif, hasil pembacaan semiotik kemudian dikaitkan dengan konsep parentifikasi dan teori representasi. Integrasi kedua perspektif tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda dalam film membentuk representasi parentifikasi sekaligus memproduksi makna budaya mengenai anak berbakti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Film *Home Sweet Loan*

Home Sweet Loan merupakan film drama keluarga yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diadaptasi dari novel berjudul sama karya Almira Bastari. Film ini diproduksi oleh Visinema Pictures dan mulai tayang di bioskop Indonesia pada 26 September 2024. Film tersebut memperoleh sambutan positif dengan jumlah penonton mencapai 1.720.271 orang serta memperoleh rating 8,2/10 di IMDb. Tingginya perhatian publik menunjukkan bahwa *Home Sweet Loan* tidak hanya menjadi produk hiburan, tetapi juga menjadi teks budaya yang mengangkat persoalan keluarga, tekanan ekonomi, dan relasi antargenerasi yang dekat dengan realitas masyarakat Indonesia.

Film ini berpusat pada tokoh Kaluna, anak bungsu yang tinggal bersama kedua orang tuanya serta dua kakaknya yang telah berkeluarga. Meskipun bukan anak sulung, Kaluna merupakan anggota keluarga yang memiliki kondisi ekonomi paling stabil sehingga berbagai tanggung jawab domestik, ekonomi, dan emosional secara bertahap dialihkan kepadanya. Posisi tersebut menjadikan Kaluna mengalami praktik parentifikasi, yaitu ketika seorang anak mengambil alih tanggung jawab yang semestinya dijalankan oleh orang tua atau anggota keluarga lain yang lebih bertanggung jawab. Kondisi inilah yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

Representasi Parentifikasi dalam Film *Home Sweet Loan*

Representasi parentifikasi dalam film *Home Sweet Loan* ditampilkan melalui berbagai bentuk pengalihan tanggung jawab dari orang tua kepada Kaluna sebagai anak. Meskipun bukan anak sulung, Kaluna digambarkan menjadi anggota keluarga yang paling banyak memikul tanggung jawab domestik, ekonomi, dan emosional. Representasi tersebut muncul secara berulang dalam berbagai adegan sehingga membentuk pola pembalikan peran yang menjadi konflik utama dalam film. Berdasarkan hasil analisis, representasi parentifikasi dalam film ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu parentifikasi instrumental dan parentifikasi emosional.

Representasi Parentifikasi Instrumental



Gambar 1. Kaluna mencuci piring setelah seluruh anggota keluarga makan. (00:04:23)

Makna Denotasi

Gambar 1 memperlihatkan Kaluna mencuci piring seorang diri setelah seluruh anggota keluarga selesai makan malam. Saat sedang mencuci piring, Kaluna berkata kepada kakaknya, "*Kalau habis makan, nggak ada gitu ya Kak yang bantuin cuci piring?*" Kakaknya kemudian menjawab, "*Emang bantuin dikit aja nggak bisa apa, Kal? Aku baru aja selesai makan. Tadi pas makan Lala minta BAB, jadi Ibu kalau mau makan nggak bisa tenang. Nanti kamu rasain sendiri deh kalau udah punya anak.*" Adegan ini memperlihatkan percakapan mengenai pembagian pekerjaan rumah tangga setelah makan malam.

Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, adegan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan domestik diposisikan sebagai tanggung jawab Kaluna. Permintaan Kaluna agar anggota keluarga lain turut membantu mencuci piring tidak memperoleh respons berupa pembagian tugas, tetapi justru dibalas dengan alasan yang membenarkan mengapa kakaknya tidak dapat membantu. Pernyataan "*Nanti kamu rasain sendiri deh kalau udah punya anak*" mengandung makna bahwa status kakak sebagai ibu dijadikan legitimasi untuk mengalihkan pekerjaan domestik kepada Kaluna yang belum menikah. Dengan demikian, film merepresentasikan parentifikasi instrumental, yaitu pengalihan tanggung jawab praktis dalam keluarga kepada anak, meskipun pekerjaan tersebut seharusnya menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga (Jurkovic, 1997).

Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun pandangan bahwa anak yang belum menikah dan belum memiliki anak dianggap memiliki kewajiban lebih besar untuk membantu pekerjaan rumah tangga dibanding anggota keluarga lainnya. Pengalihan tanggung jawab tersebut dinaturalisasi sebagai bentuk bakti kepada keluarga sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan. Namun, melalui pertanyaan Kaluna mengenai tidak adanya anggota keluarga yang membantu mencuci piring, film juga mulai memperlihatkan retakan terhadap mitos tersebut. Adegan ini mengisyaratkan bahwa pengorbanan anak tidak selalu dapat dianggap sebagai bentuk bakti yang ideal ketika pembagian tanggung jawab dalam keluarga berlangsung secara tidak seimbang.



Gambar 2. Kaluna membayar tagihan listrik. (00:05:31)

Makna Denotasi

Gambar 2 memperlihatkan Kaluna sedang beristirahat di kamar sambil melakukan panggilan video dengan kekasihnya. Tanpa mengetuk pintu, kakaknya membuka pintu kamar dan berkata, "*Kal, token listrik habis, tolong belikan!*" Setelah menyampaikan permintaan tersebut, kakaknya langsung menutup pintu tanpa menunggu tanggapan Kaluna. Adegan ini menunjukkan bahwa permintaan untuk membeli token listrik disampaikan secara langsung kepada Kaluna ketika ia sedang menikmati waktu pribadinya. Secara visual, adegan ini minim cahaya, gelap dan sesak. Satu-satunya sumber cahaya dari adegan ini adalah dari lampu meja kecil yang menerangi sebagian ruang. Sementara, sebagian besar kamar, termasuk posisi Kaluna berada dalam bayangan. Pengambilan gambar dari sudut lebar (*wide shot*) memperlihatkan kamar yang dipenuhi perabotan dalam ruang yang relatif sempit.

Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa Kaluna diposisikan sebagai anggota keluarga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Permintaan membeli token listrik disampaikan tanpa didahului pertanyaan atau persetujuan, seolah-olah Kaluna akan selalu memenuhi kebutuhan tersebut. Cara kakaknya masuk ke kamar tanpa mengetuk lalu langsung menutup pintu setelah menyampaikan permintaan juga secara tidak langsung memperlihatkan bahwa ruang pribadi dan waktu istirahat Kaluna dapat diinterupsi kapan saja demi kepentingan keluarga. Representasi tersebut menunjukkan bentuk parentifikasi instrumental, ketika tanggung jawab praktis dan finansial secara berulang dialihkan kepada tokoh anak. Secara sinematik, teknik pencahayaan *low-key* yang meredupkan hampir seluruh ruang kecuali satu titik

kecil menciptakan kesan keterasingan (*alienation*), sebagaimana kamera dan pencahayaan berfungsi sebagai kode teknis yang membangun makna representasi (Fiske, 1987, dalam Baghiz & Pujiyanto, 2024). Kaluna digambarkan seolah tenggelam dalam ruang gelapnya sendiri, terpisah dari sumber cahaya utama. Komposisi ruang yang sempit dan padat oleh barang (*cramped framing*) memperkuat kesan bahwa ruang pribadi Kaluna bukan tempat berlindung yang nyaman.

Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun pemahaman bahwa anggota keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik memiliki kewajiban untuk selalu memenuhi kebutuhan keluarga, sekalipun kebutuhan tersebut merupakan tanggung jawab bersama. Pengorbanan tersebut dinaturalisasi sebagai bentuk kepedulian dan bakti kepada keluarga sehingga permintaan bantuan tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai kewajiban moral. Melalui representasi ini, film menunjukkan bagaimana praktik parentifikasi tidak hanya hadir dalam bentuk pekerjaan domestik, tetapi juga melalui ekspektasi bahwa anak harus selalu siap menyediakan dukungan finansial bagi keluarga.



Gambar 3. Kaluna kehilangan kamar pribadi demi keponakan. (00:13:27)

Makna Denotasi

Adegan ini memperlihatkan Kaluna diminta ibunya untuk meninggalkan kamar pribadinya karena akan digunakan oleh keponakannya. Saat pulang bekerja, Kaluna mendapati seluruh barangnya telah dipindahkan ke kamar asisten rumah tangga tanpa terlebih dahulu dimintai persetujuan. Melihat kondisi tersebut, Kaluna menyampaikan keberatannya dengan berkata, "*Ini buat shalat aja nggak muat, Bu?*" Ibunya menjawab, "*Nanti kita panggilin tukang buat nutup atapnya, kalau kamu udah gajian.*" Kaluna kemudian berkata, "*Cuma aku yang sampai tidur di kamar pembantu. Kenapa aku terus sih, Bu, yang harus ngalah?*" Menanggapi keluhan tersebut, ibunya menjawab, "*Sabar, buat punya rumah sendiri emang nggak gampang. Syukur kita masih bisa tinggal di rumah ini.*" Secara visual, adegan ini direkam dalam bingkai *close-up* dengan jarak yang sangat dekat antara kedua wajah tokoh. Punggung dan kepala ibu tampak menutupi sebagian ruang bingkai di sisi kanan, sementara wajah Kaluna berada dalam posisi yang relatif lebih tertekan ke sudut gambar.

Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa Kaluna kehilangan hak atas ruang pribadinya demi memenuhi kebutuhan anggota keluarga lain. Keputusan memindahkan kamar dilakukan secara sepihak, sementara solusi yang ditawarkan justru kembali membebaskan tanggung jawab kepada Kaluna melalui kalimat, "*kalau kamu udah gajian.*" Ketika Kaluna mempertanyakan mengapa dirinya yang selalu mengalah, respons ibunya tidak membahas ketidakadilan tersebut, justru mengalihkan persoalan menjadi ajakan untuk bersabar dan bersyukur. Adegan ini menunjukkan bahwa kepentingan pribadi Kaluna diposisikan sebagai sesuatu yang dapat dikorbankan demi menjaga kepentingan keluarga. Kedekatan jarak kamera yang ekstrem ini secara sinematik menghadirkan ketegangan (*confrontational close-up*) yang meniadakan ruang bernapas secara visual antara kedua tokoh. Posisi kepala ibu yang secara komposisi lebih dominan menutupi bingkai dapat dibaca sebagai representasi ketimpangan kuasa (*power asymmetry*) (Gruber et al., 2023). Dalam adegan ini digambarkan sangat kuat pada sosok ibu. Meskipun secara verbal bicara dengan nada lembut ("*Sabar...*"), secara visual tetap menempati ruang yang lebih besar dan lebih dekat ke kamera, sementara Kaluna terlihat lebih terhimpit di sudut bingkai, memperkuat posisinya sebagai pihak yang kurang memiliki kendali atas ruang maupun keputusan.

Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan keyakinan bahwa anak yang baik adalah anak yang mampu menekan kepentingan pribadinya demi keluarga. Jawaban ibu, "*Sabar, buat punya rumah sendiri emang nggak gampang. Syukur kita masih bisa tinggal di rumah ini,*" menaturalisasi pengorbanan Kaluna sebagai sesuatu yang sewajarnya dilakukan oleh seorang anak. Nilai kesabaran dan rasa syukur digunakan untuk melegitimasi pembalikan peran yang dialami Kaluna sehingga hilangnya ruang pribadi

tidak lagi dipandang sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan sebagai konsekuensi yang harus diterima demi keluarga. Namun, pertanyaan Kaluna, *"Kenapa aku terus sih, Bu, yang harus ngalah?"* sekaligus menjadi bentuk resistensi yang menunjukkan bahwa film tidak sepenuhnya menerima mitos tersebut, tetapi mulai mempertanyakan batas antara bakti kepada orang tua dan pengabaian hak anak sebagai individu.

Representasi Parentifikasi Emosional

Selain memikul tanggung jawab yang bersifat instrumental, Kaluna juga mengalami bentuk parentifikasi pada aspek emosional. Beban yang dialaminya tidak hanya terlihat dari berbagai tugas praktis dalam keluarga, tetapi juga melalui tuntutan untuk memahami kondisi anggota keluarga, menekan perasaan pribadi, serta mempertahankan keharmonisan keluarga. Dalam konteks ini, Kaluna ditempatkan sebagai sosok yang diharapkan mampu menerima keadaan, mengalah, dan mengelola emosinya sendiri ketika menghadapi berbagai konflik keluarga.



Gambar 4. Kaluna dituntut menyelesaikan masalah keluarga (1:02:26)

Makna Denotasi

Adegan ini memperlihatkan keluarga Kaluna berkumpul membahas permasalahan utang kakaknya yang terjatuh pinjaman online setelah membeli tanah dengan sertifikat ganda. Permasalahan tersebut semakin besar karena kakaknya menggunakan sertifikat rumah keluarga sebagai jaminan. Dalam situasi tersebut, kakak Kaluna meminta bantuan melalui dialog, *"Tolong Kal, bantu abang lunasin utang pinjolnya."* Kaluna mempertanyakan permintaan tersebut dengan mengatakan, *"Lo yang ngutang kenapa gue yang harus melunasi?"* Adegan ditampilkan melalui dua bingkai berdampingan. Bingkai kiri berupa *extreme close-up* wajah sang kakak dengan ekspresi memelas dan fokus dangkal yang mengaburkan latar belakang. Sementara, bingkai kanan berupa *medium-wide shot* yang memperlihatkan seluruh anggota keluarga berkumpul di ruang tamu, dengan Kaluna berdiri agak terpisah dari kerumunan.

Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa Kaluna ditempatkan sebagai pihak yang diharapkan mampu menyelesaikan krisis keluarga, bukan hanya karena kondisi ekonominya, tetapi juga karena posisinya sebagai anggota keluarga yang selama ini dianggap paling dapat diandalkan. Permintaan bantuan tersebut menciptakan tekanan emosional bagi Kaluna karena ia harus memilih antara mempertahankan tabungan untuk mewujudkan impian memiliki rumah atau memenuhi kebutuhan keluarga. Dialog ayah Kaluna, *"Dia sudah cukup banyak mengalah dan bantu bapak ibu selama ini,"* memperlihatkan bahwa pengorbanan Kaluna telah menjadi pola dalam relasi keluarga. Kaluna tidak hanya dipandang sebagai anak, tetapi sebagai individu yang diharapkan mampu memahami kesulitan keluarga dan mengambil peran ketika keluarga mengalami masalah. Sebagaimana kamera dan sudut pengambilan gambar berfungsi sebagai kode teknis yang membentuk makna dan posisi ideologis tokoh (Fiske, 1987, dalam Baghiz & Pujiyanto, 2024), penggunaan *extreme close-up* pada wajah ayah memusatkan perhatian penonton pada beban emosionalnya, sekaligus menempatkan penonton pada posisi yang "didekatkan" secara afektif dengan permohonan tersebut. Sebaliknya, pada bingkai kanan, posisi tubuh Kaluna yang berjarak dari kelompok keluarga secara spasial merepresentasikan keterasingannya dari kesepakatan kolektif yang sedang dibentuk. Kaluna hadir secara fisik dalam ruang keluarga, tetapi secara komposisi visual ditempatkan sebagai pihak luar yang justru diharapkan menanggung solusi. Kontras framing ini memperkuat ketimpangan kuasa. Keluarga sebagai kelompok yang menekan, dan Kaluna sebagai individu yang berdiri sendiri menghadapi tekanan itu.

Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini menunjukkan bagaimana nilai anak berbakti membentuk anggapan bahwa anak yang baik adalah anak yang bersedia hadir dan berkorban ketika keluarga mengalami kesulitan. Kemampuan Kaluna untuk mengalah dan membantu dipahami sebagai bukti kasih sayang dan tanggung jawab moral kepada keluarga. Namun, pertanyaan Kaluna, *"Lo yang ngutang kenapa gue yang harus melunasi?"* memperlihatkan adanya negosiasi terhadap mitos tersebut. Film menunjukkan bahwa di balik tuntutan untuk menjadi anak berbakti, terdapat beban emosional ketika anak harus mengambil tanggung jawab atas persoalan yang bukan berasal darinya.



Gambar 5. Kaluna menangis setelah mengorbankan tabungan rumahnya. (1:23:28)

Makna Denotasi

Adegan ini memperlihatkan Kaluna menangis setelah menyerahkan tabungan yang selama ini dikumpulkan untuk membeli rumah. Tabungan tersebut diberikan untuk membantu menyelesaikan persoalan hutang kakaknya agar rumah keluarga masih bisa dipertahankan. Sebelum mengambil keputusan tersebut, ayah Kaluna sempat mengatakan bahwa masalah kakaknya merupakan tanggung jawab dirinya. Namun, Kaluna merespons kondisi tersebut dengan mengatakan, “*Pak, kita nggak punya pilihan lain, uang bapak juga habis kan?*” Setelah ayahnya mengingatkan bahwa uang tersebut merupakan hasil kerja keras Kaluna, ia menjawab, “*Pak, aku ikhlas.*” Adegan ditampilkan melalui dua bingkai. Bingkai kiri berupa medium shot sejajar mata (*eye-level*) yang menampilkan ayah menyerahkan ponsel kepada Kaluna dalam posisi duduk berhadapan. Sementara, bingkai kanan berupa *extreme close-up* wajah Kaluna yang menangis, menghadap langsung ke arah kamera dengan pencahayaan datar.

Makna Konotasi

Adegan ini tidak hanya menunjukkan kehilangan secara material, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Kaluna mengambil posisi sebagai pihak yang memahami dan menjaga kondisi emosional keluarga. Kaluna membaca keterbatasan ayahnya dan merasa perlu hadir untuk menyelesaikan persoalan keluarga, meskipun keputusan tersebut membuat dirinya kehilangan kesempatan untuk mewujudkan impian pribadi. Tangisan Kaluna menjadi tanda adanya konflik antara perasaan kecewa atas hilangnya kesempatan memiliki rumah dengan keyakinan bahwa dirinya harus tetap membantu keluarga. Dalam konteks parentifikasi emosional, Kaluna tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga mengambil beban psikologis keluarga dengan menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan dirinya sendiri. Sudut pengambilan gambar sejajar mata pada bingkai kiri menghadirkan kesan kesetaraan posisi fisik antara ayah dan anak, namun justru menonjolkan kesenjangan antara kesetaraan spasial tersebut dengan ketimpangan beban yang sesungguhnya terjadi. Pada bingkai kanan, *extreme close-up* yang menghadap langsung ke kamera menghapus jarak antara tokoh dan penonton, memaksa penonton menyaksikan secara intim proses batin Kaluna saat mengucapkan “*aku ikhlas*”. Teknik visual dalam adegan ini menekankan bahwa kata “*ikhlas*” tersebut lahir dari pergulatan emosional yang mendalam, bukan penerimaan yang tanpa beban.

Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini memperlihatkan bagaimana ideologi anak berbakti membentuk anggapan bahwa anak yang baik adalah anak yang mampu memahami kesulitan keluarga dan rela menekan perasaan pribadinya demi kepentingan bersama. Kaluna diposisikan bukan hanya sebagai anak, tetapi sebagai individu yang bertanggung jawab menjaga keberlangsungan keluarga. Melalui kalimat “*aku ikhlas*”, film menunjukkan bagaimana pengorbanan emosional dapat dinaturalisasi sebagai bentuk kasih sayang dan bakti. Padahal, di balik keikhlasan tersebut terdapat beban emosional karena Kaluna harus mengelola rasa kecewa dan kehilangan seorang diri agar tetap dapat menjalankan peran sebagai penopang keluarga.



Gambar 6. Kaluna tetap membantu keluarganya meskipun kecewa. (1:46:53)

Makna Denotasi

Adegan ini memperlihatkan kehidupan Kaluna setelah permasalahan utang kakaknya selesai. Ayah Kaluna memutuskan menjual rumah keluarga untuk mengembalikan uang tabungan Kaluna yang sebelumnya digunakan untuk melunasi utang tersebut. Setelah rumah terjual, Kaluna bersama ayah dan ibunya tinggal di rumah kontrakan dan memulai usaha catering yang diberi nama “Catering Kaluna”. Sementara itu, kakak-kakaknya kembali menempati tempat tinggal masing-masing.

Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan perubahan sikap Kaluna setelah mengalami kekecewaan akibat konflik keluarga yang sebelumnya terjadi. Keputusan menjual rumah memperlihatkan adanya upaya keluarga untuk mengembalikan hak Kaluna, tetapi pada saat yang sama memperlihatkan bahwa seluruh anggota keluarga harus menghadapi konsekuensi dari permasalahan tersebut. Alih-alih menjauh dari keluarga, Kaluna tetap mengambil posisi untuk mendampingi ayah dan ibunya membangun kehidupan baru. Tindakan Kaluna menunjukkan bahwa keterikatan emosional terhadap keluarga masih menjadi pertimbangan utama dalam mengambil keputusan. Dalam perspektif parentifikasi emosional, Kaluna telah terbiasa menempatkan keberlangsungan keluarga sebagai bagian dari tanggung jawab dirinya, sehingga rasa kecewa yang dialaminya tidak membuatnya sepenuhnya melepaskan peran tersebut.

Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini memperlihatkan bagaimana nilai anak berbakti membentuk gambaran bahwa anak yang baik bukan hanya anak yang mampu berkorban ketika keluarga mengalami masalah, tetapi juga anak yang tetap hadir setelah konflik terjadi. Kesetiaan Kaluna kepada keluarga dinaturalisasi sebagai bentuk kasih sayang dan kedewasaan. Namun, film juga memperlihatkan sisi lain dari nilai tersebut. Keputusan Kaluna untuk tetap bersama keluarga menunjukkan adanya kasih sayang, tetapi sekaligus memperlihatkan bagaimana seorang anak dapat terus mempertahankan peran sebagai penyangga keluarga meskipun telah mengalami kelelahan dan kekecewaan emosional.

Mitos Anak Berbakti dalam Film *Home Sweet Loan*

Berdasarkan hasil analisis terhadap representasi parentifikasi instrumental dan emosional (Jurkovic, 1997), film *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa beban yang dialami Kaluna tidak muncul semata-mata karena persoalan ekonomi keluarga saja, akan tetapi dipengaruhi juga oleh nilai budaya mengenai kewajiban anak terhadap keluarga (Nasution & Faridah, 2025). Melalui karakter Kaluna, film memperlihatkan bagaimana pengorbanan anak diterima sebagai sesuatu yang wajar, dianggap wujud kasih sayang, bentuk tanggung jawab, dan bakti kepada orang tua (Nassapramita & Rusdi, 2026).

Kondisi yang dialami Kaluna menunjukkan bekerjanya mitos sebagai sistem pemaknaan yang menaturalisasi nilai budaya tertentu (Barthes, 1972). Mitos tidak menciptakan nilai baru, tetapi membuat konstruksi sosial terlihat seperti sesuatu yang alamiah (Barthes, 1972). Dalam film ini, mitos anak berbakti terlihat melalui anggapan bahwa anak yang baik adalah anak yang mampu memahami kesulitan keluarga, tidak banyak menuntut, dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi demi menjaga keutuhan keluarga (Kyeong et al., 2025).

Mitos tersebut terlihat melalui pola relasi keluarga Kaluna. Pada aspek parentifikasi instrumental (Jurkovic, 1997, dalam Nassapramita & Rusdi, 2026), berbagai tanggung jawab yang semestinya terbagi antaranggota keluarga secara perlahan terpusat pada Kaluna. Adegan ketika Kaluna harus mengurus pekerjaan rumah setelah seluruh anggota keluarga selesai makan, misalnya, tidak hanya menunjukkan pembagian tugas domestik yang tidak seimbang, tetapi juga memperlihatkan bagaimana posisi anak bungsu perempuan dikonstruksi sebagai pihak yang dianggap paling siap membantu keluarga, sebuah pola yang secara historis menempatkan pekerjaan rumah tangga sebagai ranah yang dinaturalisasi sebagai tugas perempuan (Oakley, 2018). Tindakan tersebut menjadi tampak normal karena dilekatkan dengan nilai kepedulian dan peran anak dalam keluarga (Nasution & Faridah, 2025).

Representasi puncak dari parentifikasi dalam film *Home Sweet Loan* tidak hanya tergambar melalui pendelegasian tugas fisik, tetapi juga melalui penanaman ideologi yang memaksa anak untuk memaklumi keadaan yang dialaminya. Proses ini dapat dianalisis menggunakan landasan teori dari Boszormenyi-Nagy dan Spark (1973), yang menyatakan bahwa parentifikasi berakar dari hilangnya batasan antarsubstansi keluarga, sehingga anak harus mengambil alih tanggung jawab orang dewasa demi menjaga keseimbangan (homeostasis) keluarga. Lebih jauh, Boszormenyi-Nagy dan Spark (1973) mengemukakan adanya loyalitas tak kasat mata (*invisible loyalties*) yang mengikat anak secara psikologis, sehingga mereka merasa memiliki hutang budi dan kewajiban mutlak untuk terus menyelamatkan keluarganya.

Pada tingkat denotasi, manifestasi dari *invisible loyalties* ini tervisualisasikan secara gamblang saat Kaluna akhirnya menyerah dan mentransfer seluruh uang tabungannya kepada ayahnya untuk melunasi hutang pinjaman online kakaknya. Tanda denotatif ini dipertegas oleh dialog Kaluna yang merespons penolakan ayahnya dengan kalimat, "*Udah nggak papa aku ikhlas. Kalau rumah ini nggak ada bapak sama ibu mau tinggal dimana?*" Secara konotatif, kata "ikhlas" yang diucapkan oleh Kaluna bukanlah representasi dari kerelaan hati, tapi sebuah bentuk kepasrahan, keputusan, dan ketidakberdayaan. Kaluna dihadapkan pada rasa bersalah (*guilt*) yang luar biasa, apabila dirinya mempertahankan hak atas uang tabungannya, Kaluna akan merasa bertanggung jawab atas orang tuanya yang akan kehilangan tempat tinggal akibat ulah sang kakak. Konotasi ini secara jelas memperlihatkan bagaimana peran orang tua sebagai pengambil keputusan dan pelindung utama keluarga tidak lagi berjalan, sehingga tanggung jawab tersebut terpaksa dipikul oleh sang anak (Boszormenyi-Nagy & Spark, 1973).

Pada tingkat pemaknaan ketiga, mitos bekerja dengan cara menutupi bahwa suatu nilai sebenarnya merupakan hasil konstruksi budaya, lalu membuatnya terlihat sebagai sesuatu yang alamiah (Barthes, 1972, dalam Rahmah et al., 2025). Dalam penelitian ini, parentifikasi yang pada dasarnya merupakan pembalikan peran dalam keluarga dapat dinaturalisasi melalui nilai anak berbakti. Akibatnya, tindakan anak yang mengambil alih tanggung jawab orang tua tidak selalu dipandang sebagai masalah, tetapi justru dimaknai sebagai bentuk cinta, pengorbanan, dan kewajiban moral terhadap keluarga. Dalam kasus Kaluna, pembalikan peran dalam keluarga dan kegagalan tanggung jawab anggota keluarga dewasa yang memicu parentifikasi tidak hanya dipahami sebagai persoalan relasi keluarga, tetapi juga dibingkai melalui nilai moral seperti "ikhlas" dan "anak berbakti". Pengorbanan Kaluna yang harus mengubur impiannya membeli rumah justru dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap keluarga. Pemaknaan tersebut sejalan dengan konsep bakti yang sering kali dipahami secara keliru sebagai kewajiban anak untuk selalu patuh dan mengutamakan keluarga tanpa batas (Kyeong et al., 2025). Melalui nilai "ikhlas", mitos anak berbakti bekerja sebagai legitimasi kultural yang membuat praktik parentifikasi tampak sebagai bentuk kasih sayang dan kewajiban moral, alih-alih sebagai pembalikan tanggung jawab dalam keluarga.

Namun, film *Home Sweet Loan* tidak sepenuhnya mereproduksi mitos tersebut. Melalui konflik yang dialami Kaluna, film juga memperlihatkan adanya kritik terhadap batas-batas bakti anak, sejalan dengan temuan bahwa Kaluna turut menunjukkan resistensi terhadap konstruksi peran yang dibebankan kepadanya melalui tindakan verbal, emosional, dan keputusan pribadi yang menantang struktur tersebut (Nadhifah et al., 2025). Keputusan Kaluna untuk tetap membantu keluarga setelah mengalami kekecewaan menunjukkan kuatnya ikatan emosional keluarga, tetapi pada saat yang sama memperlihatkan bahwa tuntutan untuk selalu mengalah dapat menciptakan beban yang tidak terlihat (Han & Cheung, 2024). Film memperlihatkan bahwa di balik narasi anak berbakti terdapat pengalaman kehilangan ruang pribadi, tertundanya impian, dan tekanan emosional yang harus ditanggung oleh anak (Nadhifah et al., 2025).

Dengan demikian, mitos anak berbakti dalam *Home Sweet Loan* bekerja secara ambivalen. Di satu sisi, film merepresentasikan nilai budaya bahwa membantu keluarga merupakan bentuk tanggung jawab moral seorang anak (Nassapramita & Rusdi, 2026). Nilai tersebut membuat praktik parentifikasi terlihat sebagai bentuk kasih sayang yang ideal, hasil dari proses naturalisasi disfungsi keluarga menjadi kebajikan moral (Boszormenyi-Nagy & Spark, 1973). Namun, di sisi lain, film juga melakukan negosiasi terhadap mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa pengorbanan anak memiliki batas ketika mulai menghilangkan hak anak atas kehidupan, pilihan, dan masa depannya sendiri (Nadhifah et al., 2025; Han & Cheung, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini tidak sekadar merangkum kisah Kaluna yang memikul beban keluarga. Lebih dari itu, temuan ini merumuskan sebuah gagasan baru yang bisa kita sebut sebagai konsep romantisasi pengorbanan anak (*romanticization of filial sacrifice*). Secara sederhana, gagasan ini menjelaskan bagaimana ketidakadilan pembagian peran di rumah tiba-tiba dianggap wajar dan sah hanya karena dibungkus oleh label "anak berbakti". Melalui cara kerja mitos, pengorbanan anak yang sebenarnya sangat menguras fisik dan mental, disulap maknanya menjadi sekadar simbol kasih sayang dan keikhlasan. Akibatnya, batas antara cinta keluarga dan eksploitasi anak menjadi sangat kabur, sehingga anak merasa wajib untuk terus-menerus mengalah demi keluarganya.

Meskipun demikian, film *Home Sweet Loan* berani membongkar romantisasi tersebut. Lewat tangisan, kelelahan emosional, dan keputusan Kaluna, film ini mengkritik keras tuntutan berbakti yang seolah tidak ada batasnya. Pesan yang ditawarkan sangat jelas, menjadi anak berbakti bukan berarti harus selalu pasrah dan mengubur impian sendiri. Anak tetaplah seorang individu yang berhak memiliki batasan (*boundaries*), ruang pribadi, dan masa depan yang merdeka di dalam keluarganya.

Sebagai catatan, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis adegan dan dialog di dalam filmnya saja. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk melakukan riset lanjutan berupa analisis resepsi penonton (*audience reception analysis*). Artinya, kita perlu meneliti langsung bagaimana respons para penonton, khususnya mereka yang juga menjadi sandwich generation terhadap film ini. Kajian tersebut akan sangat berguna untuk melihat apakah penonton di dunia nyata benar-benar setuju, bernegosiasi, atau justru ikut menolak mitos anak berbakti yang selama ini membebani mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, D. R., Mariska, R. A., Putri, S. J., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri. (2025). Representasi nilai keluarga dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* (Analisis semiotika Roland Barthes). *JINU*, 2(3), 486–498. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4531>
- Baghiz, G. M., & Pujiyanto. (2024). Ideologi Maskulinitas dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" Tahun 2022. *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.32664/mavis.v6i02.1309>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Boszormenyi-Nagy, I., & Spark, G. M. (1973). *Invisible loyalties: Reciprocity in intergenerational family therapy*. Harper & Row.
- Damayanti, E. A., & Tsuroyya. (2023). Representasi pola asuh orang tua Asia di film *Turning Red* (Studi semiotika Charles Sanders Peirce). *Commercium*, 7(2), 182–192.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. Routledge.
- Hall, S. (1997). The work of representation. Dalam S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (hlm. 13–74). Sage Publications.
- Han, X., & Cheung, M.-C. (2024). The relationship between dual filial piety and mental disorders and symptoms among adolescents: A systematic review of quantitative and qualitative studies. *Adolescent Research Review*, 10, 1–15. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00234-2>
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Gruber, M. E., et al. (2023). The impact of camera usage and angle on perceptions of power during videoconferencing. *Computers in Human Behavior Reports*, 10, 100285. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2023.100285>
- Jurkovic, G. J. (1997). *Lost childhoods: The plight of the parentified child*. Brunner/Mazel
- Kyeong, Y., Yu, M., Tiemeier, H., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Setoh, P. (2025). Filial piety across sociocultural context and the life span. *Current Directions in Psychological Science*, 34(3), 163–170. <https://doi.org/10.1177/09637214241312630>
- Maharani, B. N., Adrian, K. J. P., Mustajabah, Z. N., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Representasi film *Home Sweet Loan* dalam realitas keluarga di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(9), 185–202
- Nadhifah, D., Anjani, L. W., & Honest, T. N. (2025). Konstruksi dan resistensi beban ganda Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* berdasarkan performativitas Judith Butler. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 2(4), 197–215. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i4.823>
- Nassapramita, C., & Rusdi, F. (2026). Parentifikasi dan pola komunikasi dalam keluarga: Pengalaman fenomenologis anak sulung. *Koneksi*, 10(1), 244–253. <https://doi.org/10.24912/kn.v10i1.37145>
- Nasution, A. A. M., & Faridah. (2025). Representasi komunikasi keluarga pada film *Home Sweet Loan*: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 176–190. <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.12813>
- Oakley, A. (2018). *The sociology of housework*. Policy Press. <https://doi.org/10.1332/policypress/9781447346166.001.0001>
- Pamungkas, A. R., & Tutiasri, R. P. (2025). Representasi resiliensi generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan*. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(12), 14245–14252
- Pan, Y., Chen, R., & Yang, D. (2022). The relationship between filial piety and caregiver burden among adult children: A systematic review and meta-analysis. *Geriatric Nursing*, 43. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2021.10.024>
- Rahmah, S., Abineri, R., Angely, N. P., & Risqi, G. F. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes: Representasi disonansi kognitif tokoh Kiran dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1070–1083. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5444>
- Sun Life. (2026). *Retirement reimaged: Asia's retirement divide*. <https://www.sunlife.com/content/dam/sunlife/regional/global-marketing/images/com/sun-life-asia-retirement-reimagined-2026-en.pdf>